

# PELATIHAN MISIOLOGI PRAKTIS UNTUK PENGUATAN KESAKSIAN GEREJA BAGI JEMAAT GEREJA PENTAKOSTA INDONESIA LIPPO CIKARANG

*Practical Missiology Training to Strengthen Church Witness  
among the Congregation of the Pentecostal Church in  
Indonesia, Lippo Cikarang*

**Elia H Siregar**

Institut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar, Indonesia  
e-mail: [elia.srqr75@gmail.com](mailto:elia.srqr75@gmail.com)

**Obtamar Marbun**

Institut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar, Indonesia  
e-mail: [obtamar81@gmail.com](mailto:obtamar81@gmail.com)

**Parulian Siregar**

Institut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar, Indonesia  
e-mail: [paruliansiregar777@gmail.com](mailto:paruliansiregar777@gmail.com)

## **Abstract**

*This community service article examines a practical missiology training program aimed at strengthening church witness among members of the Gereja Pentakosta Indonesia, Lippo Cikarang. The church's mission is often limited to internal religious activities, while its broader missional calling in daily social contexts remains underdeveloped. This condition is particularly evident in urban-industrial areas characterized by social diversity, high mobility, and economic pressure. The program was designed to equip church members with contextual and practical missiological understanding, emphasizing mission as a holistic expression of faith integrated into everyday life. The training employed a participatory-reflective approach through contextual analysis, group discussions, and practical reflections on family, workplace, and community settings. The results indicate increased awareness of mission as a shared responsibility of all believers, improved understanding of holistic mission, and a positive shift in attitudes toward everyday Christian witness. Participants demonstrated greater confidence in integrating faith values into social relationships and professional life. The findings suggest that practical missiology training effectively empowers congregations to become active agents of mission, enhancing the relevance and impact of church witness in contemporary society.*

**Keywords**— *practical missiology, church witness, congregational empowerment, holistic mission*

## **1. PENDAHULUAN**

Misi merupakan hakikat dasar keberadaan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari panggilannya untuk bersaksi di tengah dunia. Gereja hadir bukan semata-mata sebagai komunitas ibadah, melainkan sebagai persekutuan yang

diutus untuk menghadirkan Injil dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Kesaksian gereja, oleh karena itu, tidak hanya diwujudkan melalui pewartaan verbal, tetapi juga melalui kesaksian hidup, pelayanan yang kontekstual, serta keterlibatan nyata dalam realitas sosial jemaat dan masyarakat sekitarnya. Dalam kerangka ini, misi dipahami sebagai praksis iman yang menyentuh aspek relasional, etis, dan sosial, sehingga kehadiran gereja dapat dirasakan secara relevan dan bermakna.

Pemahaman misi yang holistik menuntut gereja untuk secara sadar membekali jemaat agar mampu menghidupi panggilan misioner dalam konteks keseharian. Jemaat tidak hanya diposisikan sebagai objek pelayanan misi, melainkan sebagai subjek utama yang menjalankan kesaksian iman di ruang-ruang kehidupan yang konkret, seperti keluarga, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, penguatan pemahaman dan keterampilan misiologis jemaat menjadi kebutuhan mendasar agar kesaksian gereja tidak berlangsung secara sporadis, tetapi dijalankan secara terarah, reflektif, dan bertanggung jawab sesuai dengan konteks tempat jemaat hidup dan bekerja.

Realitas pelayanan gereja di kawasan urban dan semi-industri, seperti wilayah Lippo Cikarang, menghadirkan tantangan misiologis yang semakin kompleks. Wilayah ini ditandai oleh heterogenitas latar belakang sosial, budaya, dan agama, serta tingginya mobilitas penduduk akibat aktivitas industri dan ekonomi. Tekanan kehidupan kerja, keterbatasan waktu, dan dinamika sosial perkotaan sering kali berdampak pada berkurangnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja, termasuk dalam kesaksian iman. Dalam situasi demikian, misi gereja berpotensi tereduksi menjadi aktivitas internal yang berfokus pada ibadah dan persekutuan, sementara dimensi misi sebagai kehadiran yang transformatif di tengah masyarakat belum terwujud secara optimal.

Selain tantangan konteks, isu lain yang muncul adalah keterbatasan pemahaman jemaat mengenai misiologi yang bersifat praktis dan kontekstual. Misi sering kali dipahami secara normatif dan teoretis, atau bahkan dipersepsikan sebagai tanggung jawab eksklusif pendeta dan pelayan gereja tertentu. Pandangan ini berdampak pada rendahnya partisipasi jemaat dalam misi gereja, serta terjadinya pemisahan antara iman dan praktik kehidupan sehari-hari. Kesaksian iman belum sepenuhnya terintegrasi dalam relasi keluarga, etos kerja, dan interaksi sosial jemaat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis tentang misi dan implementasi kesaksian gereja di tingkat praksis jemaat.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan misiologi praktis merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat peran jemaat sebagai subjek misi gereja. Pelatihan misi yang berbasis konteks lokal terbukti mampu meningkatkan kesadaran jemaat akan panggilan misioner, memperluas pemahaman mengenai misi yang bersifat holistik, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kesaksian iman di tengah masyarakat. Pendekatan yang menekankan refleksi kontekstual dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari juga dinilai lebih relevan dan mudah diterima oleh jemaat dibandingkan pembinaan misi yang hanya bersifat doktrinal atau konseptual.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian yang secara khusus menargetkan jemaat gereja lokal dengan fokus pada penguatan kesaksian melalui pelatihan misiologi praktis masih relatif terbatas, terutama dalam konteks gereja Pentakosta yang berada di kawasan urban dan industri seperti Lippo Cikarang. Pembinaan misi cenderung berfokus pada pelayan gereja atau dilakukan secara

insidental, sehingga belum menjangkau kebutuhan jemaat secara menyeluruh dan berkelanjutan sebagai pelaku utama kesaksian gereja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan misiologi praktis bagi jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang sebagai upaya penguatan kesaksian gereja. Pelatihan ini diarahkan untuk membekali jemaat dengan pemahaman misi yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif, serta mendorong integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesaksian gereja diharapkan tidak hanya terwujud dalam ruang ibadah, tetapi juga hadir secara nyata dan berdampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis pembelajaran orang dewasa (*andragogical learning approach*) yang menekankan partisipasi aktif, refleksi kontekstual, dan penerapan langsung dalam kehidupan jemaat. Pelatihan misiologi praktis dirancang sebagai ruang pembelajaran bersama yang mengintegrasikan pemahaman teologis misi dengan realitas pelayanan dan kehidupan sehari-hari jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang.

Teknik pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi secara dialogis, diskusi reflektif berbasis pengalaman jemaat, analisis konteks pelayanan, serta simulasi penerapan kesaksian iman dalam situasi keseharian. Peserta diajak untuk mengidentifikasi tantangan misi di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan komunitas sosial, kemudian merumuskan respons kesaksian yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong internalisasi nilai misi dalam praktik hidup jemaat.

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 23 Oktober 2025 bertempat di Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang, Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas bagi jemaat serta relevansi konteks gereja yang berada di kawasan urban dan semi-industri sebagai ruang praksis misiologi.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan, meliputi koordinasi dengan pimpinan gereja, pemetaan kebutuhan jemaat terkait pemahaman dan praktik misi, serta penyusunan materi pelatihan misiologi praktis yang kontekstual.
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan, berupa penyampaian materi inti misiologi praktis, diskusi reflektif, dan kegiatan kelompok yang berfokus pada penerapan kesaksian iman dalam konteks kehidupan jemaat.
3. Tahap Refleksi dan Perumusan Tindak Lanjut, yaitu kegiatan refleksi bersama untuk merumuskan bentuk-bentuk kesaksian gereja yang dapat dikembangkan secara konkret dan berkelanjutan di lingkungan jemaat.

### **Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi peserta, refleksi tertulis, serta umpan balik lisan selama dan setelah kegiatan pelatihan. Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman jemaat mengenai

misi, peningkatan kesadaran akan peran mereka sebagai subjek kesaksian gereja, serta kemampuan peserta dalam merumuskan penerapan misi secara kontekstual. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

### **Keberlanjutan Hasil Kegiatan**

Keberlanjutan hasil kegiatan pengabdian ini diarahkan melalui penguatan komitmen jemaat dan pengurus gereja untuk mengintegrasikan misiologi praktis dalam kehidupan berjemaat. Hasil pelatihan diharapkan dapat ditindaklanjuti melalui kegiatan pembinaan internal gereja, kelompok kecil, atau program pelayanan berbasis komunitas yang mendorong jemaat untuk terus menghidupi kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan ini tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran misi yang berkelanjutan di lingkungan Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan pelatihan misiologi praktis bagi jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat kesadaran dan pemahaman jemaat mengenai panggilan misi gereja. Dari sisi partisipasi, kegiatan ini diikuti dengan tingkat keterlibatan yang tinggi, baik dalam sesi penyampaian materi maupun dalam diskusi reflektif dan analisis konteks pelayanan. Keaktifan peserta mencerminkan adanya kebutuhan nyata jemaat terhadap pembinaan misi yang relevan dengan realitas kehidupan mereka, khususnya dalam konteks kawasan urban dan semi-industri.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi secara kritis tantangan-tantangan misi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi pemetaan konteks, jemaat secara terbuka mengemukakan persoalan yang berkaitan dengan tekanan dunia kerja, keterbatasan waktu untuk pelayanan, relasi sosial yang plural, serta dilema dalam menyatakan identitas iman di ruang publik. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan misi jemaat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sangat terkait dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk kehidupan mereka.

Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai misi sebagai praksis iman yang holistik dan kontekstual. Peserta mulai menyadari bahwa misi tidak dapat direduksi pada aktivitas penginjilan formal atau kegiatan gerejawi tertentu, melainkan merupakan panggilan hidup yang harus diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan peserta dalam merumuskan bentuk-bentuk kesaksian iman yang kontekstual, seperti penerapan nilai-nilai Injil dalam etos kerja yang jujur dan bertanggung jawab, pembangunan relasi sosial yang inklusif dan penuh penghargaan, serta keterlibatan dalam aksi kepedulian sosial di lingkungan sekitar.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, pelatihan ini juga berdampak pada perubahan sikap jemaat terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam misi gereja. Jemaat mulai memandang diri mereka sebagai subjek aktif misi, bukan sekadar penerima pelayanan atau pendukung program gereja. Perubahan perspektif ini terlihat dari munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya kesaksian iman yang konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta juga mengungkapkan komitmen untuk terlibat lebih aktif dalam program

pelayanan gereja yang bersifat misioner dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat sekitar.



**Gambar 1.** Foto Pelaksanaan Kegiatan

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan misiologi praktis merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat kesaksian gereja di tingkat jemaat. Temuan ini sejalan dengan pendekatan misiologi kontemporer yang memandang misi sebagai panggilan seluruh umat Allah dan bukan semata-mata tugas struktural pelayan gereja. Dengan menempatkan jemaat sebagai pelaku utama misi, pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis mengenai misi dan praktik kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kesadaran jemaat terhadap misi holistik menjadi temuan kunci dalam kegiatan ini. Dalam konteks urban-industri seperti Lippo Cikarang, jemaat hidup dalam situasi yang ditandai oleh tuntutan kerja yang tinggi, pluralitas sosial dan agama, serta keterbatasan ruang pelayanan formal. Pelatihan ini membantu jemaat untuk merefleksikan kembali makna kesaksian gereja dalam situasi tersebut, sehingga misi dipahami sebagai dimensi integral dari kehidupan beriman, bukan sebagai aktivitas tambahan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini memperkuat relevansi gereja sebagai komunitas iman yang hadir secara kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial.

Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan partisipatif-reflektif terbukti efektif dalam membangun proses pembelajaran misiologis yang bermakna. Diskusi berbasis pengalaman memungkinkan jemaat untuk mengaitkan konsep misiologi dengan realitas hidup mereka sendiri, sementara refleksi bersama mendorong terbentuknya kesadaran kritis terhadap tantangan dan peluang kesaksian gereja. Pendekatan ini juga mendorong dialog dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga pembelajaran tidak bersifat top-down, tetapi tumbuh dari pengalaman konkret jemaat.

Lebih lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa misiologi praktis dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan jemaat dalam menghadapi konteks plural dan multikultural. Jemaat menjadi lebih peka terhadap pentingnya kesaksian yang bersifat dialogis, relasional, dan etis, tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Kesadaran ini penting dalam konteks masyarakat yang majemuk, di mana kesaksian gereja dituntut untuk bersifat inklusif, menghargai perbedaan, dan mengedepankan relasi yang membangun. Dengan demikian, misi tidak dijalankan secara konfrontatif, tetapi melalui kehadiran yang autentik dan transformatif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan misiologi praktis



bagi jemaat gereja lokal memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kesaksian gereja. Kegiatan ini menegaskan bahwa jemaat merupakan aktor strategis dalam misi gereja yang perlu dibekali secara berkelanjutan melalui program pengabdian yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada praksis kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis jemaat, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sikap dan praktik kesaksian iman dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan misiologi praktis bagi jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan kesaksian gereja di tingkat jemaat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual jemaat mengenai hakikat misi gereja, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesadaran jemaat sebagai subjek utama misi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pelatihan misiologi praktis terbukti mampu meningkatkan pemahaman jemaat mengenai misi sebagai praksis iman yang holistik dan kontekstual, yang terintegrasi dengan kehidupan keluarga, dunia kerja, dan relasi sosial.
2. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran jemaat akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pelaku kesaksian gereja, bukan sekadar penerima pelayanan atau pendukung program gerejawi.
3. Pendekatan partisipatif-reflektif yang digunakan dalam pelatihan efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis tentang misi dan praktik kesaksian iman dalam konteks kehidupan jemaat.
4. Kelebihan kegiatan ini terletak pada relevansi materi dengan konteks urban, industri serta keterlibatan aktif jemaat dalam proses refleksi dan perumusan praksis misi.
5. Keterbatasan kegiatan ini meliputi durasi pelatihan yang relatif singkat serta belum dilakukannya evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan praktik kesaksian jemaat setelah kegiatan berlangsung.
6. Kegiatan pengabdian ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pembinaan misi yang berkelanjutan, pendampingan jemaat, serta integrasi misiologi praktis dalam program pembinaan gereja secara sistematis.

#### 5. SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan pengabdian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

1. Gereja disarankan untuk mengembangkan pelatihan misiologi praktis secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan jemaat, sehingga kesadaran misioner tidak bersifat insidental, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan berjemaat.
2. Jemaat diharapkan untuk terus menghidupi kesaksian iman secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan kerja dan masyarakat yang plural, dengan mengedepankan nilai-nilai Injil yang bersifat relasional dan etis.
3. Tim pengabdian dan institusi perguruan tinggi disarankan untuk melakukan pengabdian lanjutan yang mencakup pendampingan pascapelatihan serta

evaluasi jangka panjang terhadap dampak kegiatan terhadap praktik misi jemaat.

4. Penelitian dan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model misiologi praktis yang lebih kontekstual bagi gereja-gereja di kawasan urban dan industri, serta melibatkan berbagai aktor gerejawi secara lebih luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi perguruan tinggi dan seluruh tim pengabdian yang telah bekerja secara kolaboratif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi penguatan kesaksian gereja dan pengembangan pelayanan misi di tengah masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, T. (2020). Making Room for the Missio Dei in Missiological Research. *Mission Studies*, 37(1), 52–77. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341696>
- Ailsa Barker. (2025). Teologi, Studi Biblika, dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>
- Asmo Tobing, M. (2024). Peran Gereja dalam Misi. *Jurnal Missio Cristo*. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.4>
- Dujerslaim Lilo. (2023). Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi COVID-19. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>
- Kalatiku, M. (2025). Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.59947/redominate.v6i2.141>
- Ming, D. (2024). Teologi Misi dalam Konteks Masyarakat Majemuk. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Missa, A., & Sirait, R. A. (2023). Misi Bagi Pertumbuhan Gereja. *Journal of Religious and Socio-Cultural*. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.106>
- Oci, M. (2024). Implikasi Misiologi dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.29>
- Paath, J., & Harefa, F. L. (2025). Teologi Misi Lintas Budaya di Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. <https://doi.org/10.47154/sitpk.v19i1.936>
- Ronda, D., Gumelar, F., & Wijaya, H. (2024). The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10526>
- Sinaga, Y. (2023). Mission Theology of Worship: A Framework in Reaching the Postmodern Generation in Jakarta, Indonesia. *Jurnal Koinonia*, 15(2), 1–31. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v15i2.3263>

- Tanhidy, J. (2025). Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>
- Verster, P. (2022). Perspectives on Church and Mission: The Missional Church and Metaphors for the Church. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), a2379. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2379>
- Verster, P. (2022). The missional church and metaphors for the church. *Verbum et Ecclesia*, 43(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2379>
- Wasari, D., Etnasari, C., & Arifianto, Y. A. (2024). Misi melalui Pelayanan Holistik dalam Pendidikan Kristiani. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>